

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. LATAR BELAKANG**

Tumbuh kembang anak pada dasarnya merupakan dua peristiwa yang berlainan akan tetapi keduanya saling berkaitan. Pertumbuhan (*growth*) merupakan perubahan dalam ukuran besar, jumlah, ukuran atau dimensi tingkat sel, organ maupun individu yang bisa diukur berat dengan menggunakan (gram/kilogram), ukuran panjang (cm, meter). Sedangkan perkembangan (*development*) merupakan bertambahnya kemampuan *skill*/keterampilan dalam struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks sebagai hasil dari proses pematangan. Sehingga pertumbuhan dan perkembangan merupakan kaitan yang tidak bisa dipisahkan (Ridha, 2014).

Dalam tahap tumbuh kembang anak dapat dikelompokkan kedalam dua kelompok besar yakni kelompok usia 0-6 tahun yang terbagi menjadi tahap pranatal yang terdiri dari masa embrio (mulai konsepsi sampai 8 minggu) dan masa fetus (9 minggu sampai lahir), tahap post natal yang terdiri dari masa neonatus (0-28 hari) dan masa bayi (29 hari sampai 1 tahun), tahap prasekolah (3-6 tahun), dan kelompok usia 6 tahun keatas yang terbagi dalam masa praremaja (6-10 tahun) dan masa remaja (10-18/20 tahun) (Hidayat, 2005).

Pada tahun 2007 Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI). Melakukan pemeriksaan pada 2.634 anak dengan rentang usia 0-6 tahun. Dari hasil pemeriksaan tersebut di temukan pertumbuhan dan perkembangan anak yang normal dan sesuai dengan usia adalah 53%, anak yang perkembangannya

meragukan (membutuhkan pemeriksaan lebih lanjut) sebanyak 13%, penyimpangan perkembangan 34%. Dari penyimpangan perkembangan, 10% yang mengalami penyimpangan perkembangan motorik kasar (seperti berjalan dan duduk), 30% gangguan penyimpangan perkembangan motorik halus (seperti menulis dan memegang), 69,4% anak tidak bisa mencapai perkembangan fungsi kognitif, bahasa dan bicara, 16% penyimpangan sosialisasi kemandirian. Berdasarkan data tersebut terlihat bahwa gangguan perkembangan pada anak usia dini yang berada dalam rentang usia (0-6 tahun) di Indonesia masih cukup besar. Hal ini karena rendahnya pengetahuan orang tua terhadap tahap-tahap perkembangan anak serta kurangnya sikap dan keterampilan orang tua dalam hal pemantauan pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini terutama untuk perkembangan fungsi kognitif anak usia dini (IDAI, 2007).

Perkembangan fungsi kognitif merupakan aspek yang tidak kalah penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak dimana anak sudah memasuki sekolah dan tampak sekali kemampuan anak belum mampu menilai sesuatu berdasarkan apa yang mereka lihat karena setiap anak membutuhkan pengalaman belajar dengan lingkungan sekolah dan orang tua (Hidayat, 2012).

Dalam kesehariannya anak usia dini perlu diberi stimulus untuk membantu peningkatan perkembangan fungsi kognitif yang berhubungan dengan tumbuh kembang anak yang melibatkan kognisi berdasarkan pengetahuan, persepsi, pikiran, ingatan, dan pengolahan informasi yang diperoleh dari lingkungan sekolah sehingga anak usia dini dapat mengeksplorasi dirinya sendiri, orang lain, serta berbagai kegiatan yang diperoleh dari aktivitas sehari-hari (Wiyani, 2014).

Peningkatan fungsi kognitif pada anak dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu, faktor internal dan eksternal. Faktor eksternal antara lain, faktor lingkungan, pembentukan, dan faktor bebas. Faktor lingkungan dipandang sebagai faktor yang dapat menentukan perkembangan fungsi kognitif pada anak usia dini, dimana faktor lingkungan dapat ditentukan oleh pengalaman dan pengetahuan yang diperoleh dari lingkungan sekitarnya, seperti pemberian stimulus dari orang tua, keluarga, dan sekolah yang merupakan penentu dalam perkembangan anak. Sehingga perlu adanya pemberian aktivitas yang menyenangkan bagi anak, contohnya pemenuhan aktivitas bermain pada anak (Wiyani, 2014).

Terdapat berbagai metode bermain yang dapat menjadi stimulus bagi anak, seperti permainan menggunting kertas, menirukan sesuatu, mewarnai, menyusun puzzle, serta menyusun balok warna-warni yang sangat penting untuk membantu perkembangan fungsi kognitif anak usia dini terutama untuk perkembangan intelektual atau daya pikir (Montalalu, 2005).

Jenis permainan balok dapat membantu proses berfikir anak, karena melalui kegiatan menyusun balok dengan bentuk bangunan atau manipulasi yang menjadi susunan huruf, angka, serta warna-warna yang unik pada balok yang disukai oleh anak-anak. Kemampuan anak dalam melakukan permainan ini dilakukan secara bertahap karena permainan menyusun balok ini erat kaitannya dengan kemampuan intelektual dan sistem koordinasi motorik anak (Tilong, 2014).

Media balok ini digunakan sebagai permainan untuk mengembangkan fungsi kognitif anak usia dini karena secara tidak langsung anak ikut bermain tetapi juga disertai dengan proses belajar. Permainan balok dapat memberikan

stimulus untuk mengembangkan kreatifitas anak usia dini karena harus membuat desain sendiri dengan balok-baloknya, Sehingga dapat memperkuat daya imajinasi anak serta dapat merangsang perkembangan fungsi kognitif anak usia dini karena dengan adanya bentuk-bentuk susunan balok bisa mengembangkan kata-katanya untuk mencoba menggambarkan ukuran balok, posisi, susunan bentuk, serta warna yang ada pada balok (Tilong, 2014).

Pada penelitian yang dilakukan oleh Dewi dkk (2014) yang menyebutkan bahwa Penerapan Metode Bermain Berbantuan Media Balok *cruissenare* dapat meningkatkan perkembangan kognitif dalam mengenal lambang bilangan setiap siklus. Siklus I dapat diketahui pencapaian perkembangan kognitif dalam mengenal lambang bilangan sebesar 68,00% dan pada siklus II sebesar 84,66%. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan rata-rata presentase perkembangan kognitif dalam mengenal lambang bilangan pada anak dari masing-masing siklus sebesar 16,66% yang termasuk dalam kategori tinggi.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti di sekolah PAUD Cendana Kecamatan Mootilango Kabupaten Gorontalo terdapat 1 pimpinan PAUD, 2 orang tenaga pengajar salah satu tenaga pengajar masih melanjutkan studi, dan 36 siswa terdiri dari siswa perempuan sebanyak 16 orang anak dan laki-laki 20 orang dengan rentang usia 3 sampai 4 tahun. Dari hasil wawancara dengan guru pengajar diketahui bahwa sebagian besar (70%) mengalami kesulitan dalam memahami pelajaran, dan pada saat dilakukan observasi bermain menyusun balok pada 5 orang siswa didapatkan 2 orang yang sudah bisa menentukan jenis warna, bentuk, huruf, dan susunan angka 1-10 pada

balok Sisanya 3 orang masih salah dalam menentukan warna, angka, huruf, dan menyusun balok sesuai dengan bentuk dari balok. Selain itu, masih ditemukan juga berbagai kendala lain diantaranya peserta didik di PAUD Cendana masih kurang dalam menerapkan permainan yang dapat melatih daya pikir terutama untuk penerapan permainan balok. Dengan kenyataan yang ada, harapan peneliti agar anak didik di PAUD Cendana Kecamatan Mootilango Kabupaten Gorontalo dapat memiliki peningkatan perkembangan fungsi kognitif melalui bermain menyusun balok.

Berdasarkan latar belakang pada uraian diatas melandasi peneliti untuk melakukan penelitian tentang “Pengaruh Terapi Bermain Susun Balok Terhadap Tumbuh Kembang Anak di Paud Cendana Kec. Mootilango Kab. Gorontalo”.

## **1.2. Identifikasi Masalah**

1. Berdasarkan hasil wawancara dengan pengajar di sekolah PAUD Cendana Kec. Mootilango Kab. Gorontalo diketahui bahwa sebagian besar anak didik sulit untuk memahami pelajaran yang diberikan oleh guru
2. Berdasarkan hasil observasi awal diketahui bahwa dari 5 orang anak didik di PAUD Cendana Kec. Mootilango Kab. Gorontalo yang diberikan terapi bermain menggunakan balok, 3 anak yang masih salah dalam menentukan warna, bentuk, posisi susunan balok.

## **1.3. Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah diatas maka didapatkan rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Apakah terdapat pengaruh terapi bermain susun balok terhadap tumbuh kembang anak ?

#### **1.4. Tujuan Penelitian**

##### 1. Tujuan umum

Mengidentifikasi pengaruh terapi bermain susun balok terhadap tumbuh kembang anak (fungsi kognitif) di PAUD Cendana Kec. Mootilango Kab. Gorontalo

##### 2. Tujuan khusus

- a. Untuk mengidentifikasi gambaran fungsi kognitif anak usia dini di PAUD Cendana Kec. Mootilango Kab. Gorontalo sebelum dilakukan terapi bermain susun balok
- b. Untuk mengidentifikasi gambaran fungsi kognitif anak usia dini di PAUD Cendana Kec. Mootilango Kab. Gorontalo setelah dilakukan terapi bermain susun balok
- c. Untuk menganalisis pengaruh terapi bermain susun balok terhadap fungsi kognitif anak usia dini di Paud Cendana Kec. Mootilango Kab. Gorontalo.

#### **1.5. Manfaat Penelitian**

##### 1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini sangat bermanfaat bagi peneliti untuk dapat mengaplikasikan ilmu yang telah diperoleh dari perkuliahan yakni memahami tentang tumbuh kembang pada anak usia dini dan mendapatkan pengalaman tentang kriteria belajar yang efektif pada anak usia dini.

## 2. Manfaat praktisi

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi referensi pustaka dan sumber bacaan bagi tenaga pengajar dalam memberikan pelajaran dengan cara bermain tetapi juga dapat membantu perkembangan daya pikir anak usia dini, serta bagi institusi penelitian ini diharapkan dapat menjadi dokumentasi bagi program studi tentang hasil penelitian yang telah dilakukan oleh mahasiswa, selain itu juga dapat bermanfaat sebagai bahan masukan untuk memperbaiki proses belajar mengajar dimasa mendatang, dan dapat bermanfaat juga untuk orang tua dalam pemantauan tumbuh kembang anak.